

## BAB II

### KONSEP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR

Pada bab II ini merupakan kajian masalah 1 yaitu tentang “Bagaimana Konsep Hasil Belajar Model *Discovery Learning* Siswa Di Sekolah Dasar?” yang meliputi pengertian hasil belajar, indikator hasil belajar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan peran guru dalam meningkatkan hasil belajar. Disusun secara sistematis yang terdiri dalam sub bab berikut ini:

#### A. Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa yang dapat diamati dan diukur setelah melakukan kegiatan pembelajaran, perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Seperti yang dikemukakan Handayani (2019, hlm.5) bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku hasil belajar siswa yang dapat diukur dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan pendapat Putra, dkk (2017, hlm.3) bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik yang meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Perubahan pada pembelajaran *discovery learning* ini merupakan gambaran pada keterampilan peserta didik. Sejalan dengan hasil belajar menurut Anjani dan Acep (2018, hlm.253) hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik pada proses pembelajaran yang dapat diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Seseorang dapat dikatakan berubah apabila ia mengalami perubahan dalam beberapa hal setelah melakukan proses pembelajaran.

Salah satu tujuan yang dicapai dalam proses pembelajaran bukan hanya keberhasilan dari siswa akan tetapi keberhasilan guru dalam mengajarkan materi pada siswa seperti yang dikemukakan oleh Windiyani (2020, hlm.150) hasil belajar bukan hanya menjadi ciri keberhasilan siswa tetapi sekaligus merupakan ciri keberhasilan guru dalam membelajarkan siswa. Guru tentunya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sudah menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang

dinyatakan berhasil dalam belajar yaitu yang telah mencapai tujuan belajar tersebut. Hal ini sejalan menurut pendapat Rambe (2012, hlm.12) bahwa keberhasilan tujuan dari kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor guru dalam melaksanakan pembelajaran. Karena guru secara langsung berhadapan dengan peserta didik sehingga dapat mempengaruhi, membimbing atau memberikan arahan, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan keterampilan siswa serta hasil belajar.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari skor dengan sebuah tes yang dapat dilakukan di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Jayanti, dkk (2020, hlm.4) tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran di sekolah dengan menyatakan sebuah skor yang diperoleh dari hasil tes sebagai hasil belajar. Tes yang dilakukan ini dilakukan semata-mata agar mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik memahami pelajaran tersebut. Sejalan dengan pendapat Wahyudi dan Mia (2015, hlm.36) bahwa pada dasarnya hasil belajar dilakukan dalam bentuk tes dan evaluasi belajar untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Tes dan evaluasi ini dapat diukur menggunakan beberapa tes. Seperti yang dikemukakan Bloom (Nirta, 2018, hlm.56) hasil belajar dapat diukur dengan tes tertulis, tes sikap, dan tes dalam kemampuan *skill* selama proses pembelajaran berlangsung dikelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan siswa dalam melakukan proses pembelajaran meliputi tes yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Keberhasilan siswa meliputi keberhasilan guru juga. Guru mempersiapkan dan menetapkan tujuan sebelum pembelajaran dimulai. Karena guru berperan dalam membimbing, mengajar, melatih, dan membantu siswa. Oleh karena itu hasil belajar siswa berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

## **B. Indikator Hasil Belajar**

Berhasilnya suatu pembelajaran dapat diukur menggunakan indikator hasil belajar. Terdapat tiga aspek indikator hasil belajar yang merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah proses pembelajaran yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotor (keterampilan). Seperti

yang dikemukakan Ratnawulan dan Rusdiana (2014, hlm.65) bahwa hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu aspek kognitif yaitu aspek yang mencakup ilmu pengetahuan atau kecerdasan peserta didik, aspek afektif yaitu aspek yang mencakup sikap peserta didik, dan aspek psikomotor yaitu aspek yang mencakup keterampilan peserta didik.

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang berdasarkan dari intelektual peserta didik. Seperti yang dikemukakan Ratnawulan dan Rusdiana (2014, hlm.61) bahwa aspek yang menekankan pada perkembangan kemampuan peserta didik dan keterampilan intelektual siswa yang disebut sebagai aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Siyamsita (2013, hlm.8) aspek kognitif mencakup perilaku peserta didik yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam berpikir. Sejalan dengan pendapat Bujuri (2018, hlm.40) bahwa aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkatan.

Enam tingkatan aspek kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan /aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Seperti yang dikemukakan Khotimah dan Susi (2021, hlm.2) 1) pengetahuan, dengan adanya pengetahuan siswa dapat mengenali, mengingat kembali konsep yang sudah didapat. 2) pemahaman, yaitu siswa dapat memahami materi yang guru sampaikan dikelas tanpa harus mengaitkan dengan segala implikasi. 3) penerapan/aplikasi, dengan adanya penerapan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman peserta didik secara konkret. 4) analisis, yaitu siswa dapat memilih materi berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan sehingga menjadi tampak dan jelas. 5) sintesis yaitu siswa dapat menggabungkan bagian-bagian materi secara terstruktur. 6) Evaluasi yaitu menuntun siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru dan metode yang baru.

Tingkatan aspek kognitif dengan pendapat Syah Lasmanah (2016, hlm.19) yaitu: 1) Pengamatan, siswa dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan. 2) Ingatan, siswa dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali. 3) Pemahaman, siswa dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri. 4) Aplikasi/penerapan, siswa dapat memberikan contoh dan menggunakan secara

tepat. 5) Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), siswa dapat menguraikan dan mengklasifikasikan. 6) Sintesis, siswa dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru, menyimpulkan dan menggeneralisasikan hasil belajar.

Aspek kognitif dapat diukur di mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkatan yang paling tinggi. Seperti yang dikemukakan Anjani dan Acep (2018, hlm.258) mengemukakan tingkat hasil belajar yaitu adanya kemampuan mengingat (C1), kemampuan memahami (C2), kemampuan mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5), dan kemampuan mencipta (C6). Hal ini sejalan dengan pendapat Usman dan Titin (2020, hlm. 9) enam aspek kognitif adalah (1) Ingatan (C1) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat dengan menyebutkan simbol, isitilah, definisi dan menghafal. 2) Pemahaman (C2), yaitu kemampuan seseorang untuk memahami tentang sesuatu hal dengan memberikan penjelasan seperti menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, dan sebagainya. 3) Penerapan (C3) yaitu kemampuan berpikir untuk memilih dan menerapkan dengan tepat seperti memilih, mengorganisasikan, kemampuan menghubungkan, memindahkan, menyusun, menggunakan, menerapkan, mengklasifikasikan, dan sebagainya. 4) Analisis (C4) yaitu kemampuan berfikir secara logis dalam meninjau suatu fakta/objek menjadi lebih rinci seperti kemampuan membandingkan nilai, ide, metode dan sbgainya.

Mengukur kognitif dapat dilakukan melalui beberapa tes seperti yang dikemukakan Syah (dalam Syafi'i, dkk, 2018, hlm.119) dalam mengukur ketercapaian peserta didik di bidang kognitif dapat dilakukan dengan berbagai tes, baik tes tertulis maupun tes secara lisan yang dilakukan di sekolah. Sejalan dengan pendapat Mardapi (dalam Anjani dan Acep, 2018, hlm.258) untuk mengukur kemampuan konitif peserta didik dapat dilakukan berupa tes lisan dikelas, pilihan berganda, uraian obyektif, uraian non obyektif, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk karya dan portofolio.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif merupakan hasil belajar yang dapat dinilai dari kemampuan intelektual yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasi. Untuk

mengukur kemampuan tersebut dilakukan dengan tes lisan maupun tes uraian seperti ulangan harian, ulangan semester maupun ulangan umum.

b. Aspek afektif

Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap. Seperti yang dikemukakan Khotimah dan Susi (2021, hlm.3) aspek afektif merupakan aspek yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Sikap peserta didik dapat dilihat perubahannya. Jika peserta didik memiliki keterampilan kognitif yang tinggi. Ciri belajar yang efektif akan terlihat pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku misalnya peserta didik disiplin, adanya motivasi belajar, menghargai guru dan sebagainya Sejalan dengan pendapat Ratnawulan dan Rusdiana (2014, hlm.61) aspek afektif berkaitan dengan minat, sikap dan nilai yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik yang dapat dikategorikan dengan lima tingkatan.

Lima tingkatan aspek afektif yaitu menerima, sambutan, menghargai, internalisasi, dan karakterisasi. Seperti pendapat yang dikemukakan Syah (dalam Lasmanah, 2016, hlm. 20) aspek afektif meliputi:

- 1) Penerimaan, siswa dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak. Seperti menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, dan menggunakan.
- 2) Sambutan, siswa berpartisipasi dan menanggapi dengan kemauannya sendiri dengan sukarela tanpa paksaan dari guru. Seperti menjawab, membantu, mempercakapkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, dan mendiskusikan.
- 3) Apresiasi, siswa menghargai pendapat dari orang disekitarnya dan ikut serta dalam seperti melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, memilih.
- 4) Internalisasi (pendalaman), dengan indikator mengakui, meyakini, dan mengingkari. Kata kerja operasional yang digunakan adalah mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan
- 5) Karakterisasi atau penghayatan, dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

Lima tingkatan aspek afektif yaitu penerimaan, menanggapi, penilaian, organisasi dan karakterisasi. Seperti yang dikemukakan Ratnawulan dan Rusdiana (2014, hlm. 65) sebagai berikut.

- 1) Penerimaan, yaitu kepekaan seseorang ketika mengalami masalah atau situasi terhadap dirinya seperti kesadaran dalam menerima stimulus. Contoh siswa dapat mendengar pendapat orang lain ketika berdiskusi secara berkelompok, siswa senang membaca puisi, siswa senang menyanyikan lagu.
- 2) Menanggapi, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang ketika mengalami stimulus dari luar. Seperti peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan disekolah, peserta didik menanggapi pertanyaan dari guru dan peserta didik mengerjakan tugas.
- 3) Penilaian, memberikan apresiasi dalam bentuk penghargaan terhadap kegiatan. Contoh: Mengapresiasi peserta didik dengan bentuk pujian, hadiah, senyuman, mengapresiasi karya peserta didik dan mengapresiasi hal-hal kecil misalnya guru meminta peserta didik menghapus papan tulis diberikan bintang.
- 4) Organisasi, hal ini mencakup kemampuan dalam mencerminkan tingkah laku seseorang dengan menyamakan perbedaan pendapat. Contoh siswa mempertahankan datang tepat waktu kesekolah.
- 5) Karakteristik, kemampuan mengendalikan perilaku bawaan pribadi seseorang seperti emosi, sosial dengan mengubah komunikasi terhadap individu dengan individu lainnya dan mengubah komunikasi terhadap dirinya sendiri. Contoh siswa mau bekerja sama dalam berkelompok.

Mengukur afektif dapat menggunakan skala seperti yang dikemukakan Khotimah dan Susi (2021, hlm.4) skala dalam penilaian afektif berupa skala Thurstone, skala likert, dan skala beda semantik. Sedangkan menurut Magdalena, dkk (2021, hlm.50) untuk mengukur aspek afektif yaitu menggunakan angket. Berbeda dengan pendapat menurut Anjani dan Acep (2018, hlm.259) mengukur nilai, sikap, minat dan lain sebagainya diukur dengan skala penilaian dan skala sikap. Skala penilaian yaitu mengukur perilaku peserta didik dengan skor yang sudah dikategorikan dari terendah sampai tertinggi seperti kategori tinggi, sedang, rendah atau baik, sedang, kurang dan bisa juga dengan rentang nilai dalam bentuk abjad seperti (A, B, C, D) atau dengan angka seperti (4, 3, 2, 1). Sedangkan

mengukur sikap peserta didik terhadap objek yang ditentukan dapat menggunakan skala sikap. Penilaian menggunakan skala sikap dapat berupa pernyataan yang dijawab oleh peserta didik dengan pernyataan dalam dua kategori yaitu pernyataan positif seperti peserta didik setuju dengan pernyataan “saya senang membaca puisi” dan kategori pernyataan negatif seperti tidak setuju dengan membuat pernyataan “saya merasa kesulitan belajar matematika”.

Mengukur sikap afektif bisa digunakan dengan non tes seperti yang dikemukakan Arifin (dalam Indahsari, 2016, hlm.180) non tes yang dimaksud seperti observasi yaitu aktivitas mengamati peserta didik didalam kelas secara langsung oleh guru, wawancara yaitu aktivitas bertanya jawab dengan peserta didik oleh guru, skala sikap yaitu guru bertanya terhadap peserta didik berupa pertanyaan positif/negatif serta peserta didik dapat menjawab dengan sangat setuju sampai tidak setuju, daftar cek yaitu guru memberikan tanda disetiap kejadian yang dilakukan peserta didik untuk memudahkan guru dalam menilai peserta didik, skala penilaian yaitu penilaian dari hasil daftar cek lalu dikelola menjadi lebih tersusun sesuai dengan tingkatannya, angket yaitu digunakan untuk pengumpulan informasi serta data yang sudah diperoleh dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik dan pemahaman sendiri yang dilakukan secara tertulis, studi kasus yaitu kegiatan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah dialami dengan memecahkan masalah serta mencari jawaban dan dibuat kesimpulan dari masalah tersebut sehingga peserta didik tanpa disadari dapat memahami materi , catatan isedental yaitu catatan yang berisi peristiwa yang dialami peserta didik secara singkat selama pembelajaran berlangsung dengan mencatat tingkah laku peserta didik, sosiometri yaitu cara untuk merangkum, menyusun, dan mengkategorikan pendapat peserta didik ketika ia merespon dengan teman seusianya, inventori kepribadian yaitu tes kepribadian dimana jawaban siswa semua benar tetapi jawabannya masih diberi skor untuk dapat dibandingkan dengan kelompok lain dan teknik pemberian penghargaan kepada siswa yaitu bertujuan untuk menanamkan semangat dan memotivasi serta meningkatkan kesadaran belajar siswa dan mengubah perilaku siswa menjadi lebih produktif dengan adanya pemberian hadiah.

Berdasarkan aspek afektif yang dikemukakan oleh pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek afektif merupakan aspek yang berdasarkan sikap peserta didik atau perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Aspek afektif memiliki lima tingkatan yang digunakan sebagai tolak ukur yaitu penerimaan, menanggapi, penilaian, organisasi dan karakteristik. Penilaian untuk aspek afektif bisa digunakan dengan beberapa macam skala yaitu Thurstone, skala likert, skala beda semantic, skala penilaian dan skala sikap.

c. Aspek psikomotor

Hasil belajar psikomotor merupakan hasil belajar siswa dalam bentuk keterampilan. Seperti yang dikemukakan Magdalena, dkk (2021, hlm.51) aspek psikomotor merupakan aspek yang berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam bertindak setelah menerima pengalaman tersebut. Sejalan dengan pendapat menurut Pingge dan Muhammad (2016, hlm.138) merupakan hasil belajar dalam bentuk keterampilan yang mengarah kepada kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri siswa. Keterampilan yang dimaksud merupakan kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif termasuk kreativitas. Keterampilan-keterampilan tersebut memiliki tingkatan.

Di dalam keterampilan pada aspek psikomotor terdapat enam tingkatan seperti yang dikemukakan Handayani & Yuliyanti (dalam Arif & Lisnawati, 2020, hlm.15) yaitu:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar),
- 2) Keterampilan pada gerakan dasar,
- 3) Kemampuan perseptual seperti membedakan visual, auditif dan motoris,
- 4) Kemampuan dibidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan,
- 5) Gerakan *skill* mulai dari keterampilan yang sederhana sampai keterampilan yang kompleks dan
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.



Aspek psikomotor terdiri dari tujuh kemampuan gerak yang dapat dinilai berdasarkan tingkatannya menurut Simpson (dalam Octavia, 2020, hlm.7) yaitu:

- 1) Persepsi, meliputi keterampilan dalam mendeskripsikan secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
- 2) Kesiapan, meliputi kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup aktivitas rangkaian dan rohani misalnya posisi *start* lomba jari.
- 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. Misalnya meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
- 4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh, misalnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi
- 5) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat
- 6) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak kemampuan atau keterampilan bertanding dengan lawan tanding.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarya sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri.

Aspek psikomotor dapat dilihat dari jenis prestasi dan indikator. Seperti yang dikemukakan Syah (dalam Lasmanah, 2016, hlm.20) psikomotor meliputi:

- 1) Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.
- 2) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, dengan indikator kefasihan melafalkan atau mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani seperti kaitannya dengan otot-otot syaraf, misalnya berlari, berjalan, menggambar, berbicara, membaca dan lain-lain.

Aspek psikomotor memiliki teknik pengukuran menurut Asrul (dalam Anjani dan Acep, 2018, hlm. 262) bahwa bentuk-bentuk teknik pengukuran pada ranah psikomotor yaitu daftar cek dengan penggunaan (ya/tidak), peserta didik mendapat nilai jika kriteria penguasaan dapat diamati oleh penilai, sebaliknya

apabila tidak diamati tidak akan dapat nilai. Sedangkan pengukuran pada psikomotor menggunakan skala rentang yaitu penggunaan skala rentang yang memungkinkan penilai untuk menetapkan skor pada kompetensi tertentu, karena skor berkelanjutan ketika pilihan kategori lebih dari dua. Evaluasi harus dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diminimalisir dan hasil evaluasi lebih akurat.

Berdasarkan pendapat diatas, aspek psikomotor merupakan aspek yang dilihat berdasarkan perbuatan yang dilakukan peserta didik dalam bentuk keterampilan. Enam tingkatan hasil belajar aspek psikomotor yaitu gerakan reflek, keterampilan pada gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerak *skill* dan kemampuan yang berkaitan dengan interaksi/komunikasi. Pengukuran yang digunakan pada aspek psikomotor yaitu menggunakan daftar cek dan skala.

Hasil belajar dapat digolongkan menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif afektif dan psikomotor. Aspek kognitif penilaiannya dilihat dari aspek pengetahuan peserta didik, aspek afektif penilaiannya dilihat dari sikap atau perbuatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dan aspek psikomotor dengan penilaian yang dilihat dari keterampilan peserta didik. Masing-masing aspek memiliki cara pengukuran yang berbeda, dengan demikian apabila siswa mampu memiliki ketiga aspek tersebut maka akan jauh lebih sempurna. Sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam mata pelajaran tapi cerdas juga dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (dalam Syafi'i, 2018, hlm.121) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik sebagai berikut.

#### **1. Faktor internal:**

- 1) Faktor jasmani (fisiologi) seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

- 2) Faktor psikologi meliputi faktor intelektual yaitu kecerdasan, bakat, serta prestasi yang telah dimiliki dan Faktor non intelektual, yaitu berasal dari kepribadian seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi dan emosi.
  - 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
2. Faktor eksternal
- 1) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
  - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
  - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim

Selama proses pembelajaran berlangsung tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seperti yang dikemukakan Slameto (dalam Raresik,dkk, 2016, hlm.4) yaitu:

1. Faktor pertama yang berasal dari diri sendiri (*intern*) yang dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor fisiologis seperti keadaan kesehatan dan keadaan tubuh, sedangkan pada faktor psikologi seperti perhatian, minat, bakat dan kesiapan.
2. Faktor yang kedua berasal dari luar (*ekstern*) yaitu faktor sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin disekolah, alat pelajaran, keadaan gedung dan perpustakaan.

Penyebab rendahnya hasil belajar pada peserta didik disebabkan karena dua faktor yaitu faktor dalam diri dan faktor dari luar peserta didik. Seperti yang dikemukakan Sugihartono (dalam Pingge dan Muhammad, 2016, hlm.136) yaitu:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan.
2. Faktor yang berasal dari luar peserta didik (faktor eksternal) meliputi: guru, kualitas pembelajaram, instrument atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa *hardware* maupun *software* serta lingkungan, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam.

Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Dimiyati & Mudjiono (dalam Kristin dan Dwi, 2016, hlm.85) yaitu sebagai berikut.

- 1) Faktor internal yang dialami oleh siswa meliputi hal-hal seperti dalam sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa.
- 2) Faktor eksternal meliputi hal-hal sebagai berikut yaitu guru sebagai pembimbing belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah. Dari sisi guru sebagai pembelajar maka peranan guru dalam mengatasi masalah-masalah eksternal belajar merupakan prasyarat terlaksananya siswa dapat belajar.

Faktor yang dipengaruhi oleh peserta didik terhadap hasil belajar yaitu faktor guru, faktor siswa, faktor sarana, faktor alat dan media, dan faktor lingkungan. Seperti yang dikemukakan Sanjaya (2015, hlm.14) yaitu:

#### 1. Faktor guru

Guru merupakan faktor penentu. Hal ini karena guru adalah orang yang memecahkan masalah secara langsung dengan siswa. Dalam suatu sistem pembelajaran, seorang guru dapat berperan sebagai perencana pembelajaran, sebagai pelaksana dan mungkin keduanya. Sebagai perencana, guru perlu memiliki pemahaman yang benar tentang kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang tersedia untuk digunakan sebagai komponen penyusunan rencana studi dan proyek.

#### 2. Faktor siswa

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari siswa. faktor ini dilihat dari aspek latar belakang siswa seperti jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, temaat tinggal, tingkat sosial ekonomi siswa dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan faktor sifat yang dimiliki siswa seperti kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

Dari pemaparan diatas mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal yang terdapat pada diri individu seperti faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu seperti sekolah, lingkungan, masyarakat dan budaya. Dilihat dari kenyataannya bawah faktor internal dan faktor eksternal yang ada dalam diri peserta didik maupun diluar diri peserta didik tidak dapat dipisahkan karena kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

#### **D. Peran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar**

Peran guru dalam meningkatkan hasil belajar berperan sangat penting dalam interaksi belajar mengajar karena berkaitan dengan keberhasilan belajar siswa. Maka dari itu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penguasaan metode mengajar, media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Seperti yang dikemukakan Setyawati (2018, hlm.56) bahwa salah satu bentuk pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar adalah menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan adanya pembelajaran yang inovatif dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kristin (2016, hlm.91) peningkatan hasil belajar yang baik yaitu tidak hanya kemauan siswa untuk mau belajar dengan baik tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, sarana prasarana yang memadai, model pembelajaran yang menarik yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan memperhatikan model yang digunakan seperti yang dikemukakan Saud dan Elis (2017, hlm.27) yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat atau sesuai dengan materi. misalnya membimbing siswa belajar menggunakan model yang membuat peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai standar intelektualnya sehingga dapat menguatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sherviyana dan Mansurdin (2020, hlm.2085) pembelajaran yang baik tergantung bagaimana guru memilih model pembelajaran yang cocok bagi siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan

memilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa di sekolah dasar. Model pembelajaran yang digunakan sebaiknya menumbuhkan minat siswa untuk belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri masalah dan membuktikan benar atau tidaknya hasil yang dikerjakan.

Meningkatkan hasil belajar siswa yaitu adanya kemampuan guru yang maksimal seperti yang dikemukakan Tumurun, dkk (2016, hlm.110) bahwa upaya meningkatkan hasil belajar yaitu kinerja guru yang optimal yang mendukung pembelajaran berlangsung, kemampuan guru yang baik dalam mengelola kelas, media pembelajaran yang kreatif sehingga dapat menarik minat siswa dan bersemangat dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Pingge dan Muhammad (2016, hlm.150) upaya meningkatkan hasil belajar yaitu menggunakan media pembelajaran dan pengelolaan kelas yang dapat membantu guru dan siswa. Dengan memanfaatkan media guru dapat mengkomunikasikan atau menyampaikan materi pembelajaran lewat alat atau media sesuai dengan karakteristik anak dan lingkungan sehingga pembelajaran dapat bervariasi. Sedangkan pengelolaan kelas yang dimaksud adalah strategi untuk mentertibkan peserta didik, mendisiplinkan peserta didik, mengambil tindakan pada kenakalan peserta didik, memberi hadiah dan hukuman yang sesuai dan pada dasarnya untuk menjaga kenyamanan siswa dalam belajar dikelas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan hasil belajar adalah dengan memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, media pembelajaran yang bervariasi, model pembelajaran yang dapat menyesuaikan materi, lingkungan dan karakteristik siswa, pengelolaan kelas yang terorganisir, dan sarana prasarana yang memadai. Sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dan tidak pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak mudah bosan karena pembelajaran bervariasi dan peserta didik memiliki kepuasan tersendiri setelah mengikuti pembelajaran.